

Efektivitas Teori Belajar Berbasis Pendidikan Inklusi untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah

Najwa Ramadhani Nasution
STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Abdul Wahab *)
STAIN Mandailing Natal, Indonesia
abdulwahab922799@gmail.com

Riska Nasution
STAIN Mandailing Natal, Indonesia

*) Corresponding Author

Abstract: *Inclusive education at Madrasah Ibtidaiyah (MI) seeks to ensure equitable learning opportunities for all students, including those with special educational needs. This paper explores how the implementation of various learning theories functions within inclusive education settings in madrasahs. Based on a review of existing literature and secondary data analysis, it is evident that employing theories such as behaviorism, cognitivism, and constructivism can enhance both the engagement and academic performance of students with disabilities. Nonetheless, the effectiveness of these approaches is closely tied to several factors, including teacher qualifications, the availability of supportive infrastructure, and the involvement of parents. To fully realize the goals of inclusive education in MI, learning strategies must be both adaptable and collaborative in nature.*

Keyword: *Inclusive Education, Learning, Students with Special Needs, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak: Pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan menyediakan layanan pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini menganalisis efektivitas penerapan teori belajar dalam konteks pendidikan inklusi di MI. Melalui studi literatur dan analisis data sekunder, ditemukan bahwa penerapan teori belajar seperti behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa ABK. Namun, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kompetensi guru, dukungan infrastruktur, dan keterlibatan orang tua. Diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif untuk mengoptimalkan pembelajaran inklusif di MI.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Belajar, Siswa Berkebutuhan Khusus, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada pentingnya keterlibatan penuh semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam sistem pendidikan reguler. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan inklusi tidak hanya mengacu pada keberadaan fisik siswa ABK di ruang kelas yang sama, tetapi juga mencakup pemberian layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Konsep ini berpijak pada prinsip keadilan pendidikan (*educational equity*) yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan fisik, intelektual, maupun sosial-emosional, memperoleh kesempatan belajar yang sama, bermakna, dan bebas dari diskriminasi (Sulaiman et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif di MI masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi pedagogik guru dalam menangani siswa ABK. Banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang ramah inklusi. Hal ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang belajar yang aksesibel, alat bantu pembelajaran khusus, dan sumber daya manusia seperti guru pendamping khusus (Nurfitriani & Hidayat, 2020).

Selain itu, dukungan dari lingkungan eksternal, khususnya orang tua dan masyarakat, masih sangat minim. Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan inklusi dan cenderung masih memandang siswa ABK sebagai beban dalam proses pembelajaran. Minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebutuhan belajar anak mereka di sekolah juga menjadi faktor penghambat yang signifikan (Ummah et al., 2023). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif di madrasah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan teori belajar dalam konteks pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional terakreditasi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji secara mendalam isi dari dokumen-dokumen yang diperoleh untuk menemukan pola, konsep, dan temuan yang berhubungan dengan efektivitas penerapan teori belajar behavioristik, kognitivistik,

dan konstruktivistik dalam pembelajaran inklusif. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks lingkungan pendidikan di MI, termasuk peran guru, sarana prasarana, serta dukungan keluarga dan masyarakat, sebagai faktor pendukung dalam efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Teori Belajar dalam Pendidikan Inklusi

Dalam konteks pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah, penerapan teori belajar menjadi komponen penting dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Setiap teori belajar memiliki pendekatan yang berbeda dalam membantu siswa ABK mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kondisi dan potensi mereka.

a. Teori behavioristik

Teori ini menekankan pada pembentukan perilaku belajar melalui stimulus dan respons yang dikondisikan. Dalam penerapan di kelas inklusi, pendekatan ini dapat diaplikasikan melalui pemberian penguatan positif seperti pujian verbal, hadiah kecil, atau pengakuan sosial atas keberhasilan tugas yang dilakukan siswa ABK. Penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta memperkuat perilaku positif siswa dalam proses belajar. Penelitian oleh (Sulaiman et al., 2024) menunjukkan bahwa strategi penguatan behavioristik yang konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran, terutama bagi anak dengan hambatan intelektual ringan.

b. Teori kognitif

Teori Kognitif lebih menitikberatkan pada proses mental internal siswa, seperti persepsi, perhatian, ingatan, dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam pendidikan inklusi, guru dituntut untuk memahami tahapan perkembangan kognitif setiap siswa ABK agar dapat menyesuaikan metode penyampaian materi. Misalnya, penggunaan media visual, pengulangan informasi, serta pengorganisasian materi secara sistematis membantu siswa dalam mengelola informasi dan mengembangkan kemampuan berpikir logis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Handayani et al., 2023), pendekatan kognitivistik efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa ABK, terutama pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman abstrak seperti matematika atau IPA.

c. Teori konstruktivistik

Teori ini berfokus pada pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks inklusif, pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa ABK melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, eksperimen, dan simulasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teori ini menekankan pentingnya

lingkungan belajar yang mendukung dan responsif terhadap perbedaan individu. Studi yang dilakukan oleh (Nurfitriani & Hidayat, 2020) menunjukkan bahwa siswa ABK yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi mampu menunjukkan peningkatan dalam aspek keterampilan sosial dan kepercayaan diri.

Dengan mengintegrasikan ketiga teori belajar tersebut secara fleksibel dan kontekstual, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan semua siswa. Pendidikan inklusi bukan hanya persoalan menyediakan tempat duduk bagi siswa ABK di ruang kelas reguler, melainkan juga tentang bagaimana membangun sistem pembelajaran yang menghargai keragaman dan memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk tumbuh sesuai potensinya.

Tantangan Implementasi Penerapan teori belajar dalam pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Penerapan teori belajar dalam pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bukanlah hal yang sederhana. Meskipun secara konseptual teori behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik menawarkan pendekatan yang relevan untuk mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK), realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan yang menghambat implementasi optimal.

- a. Aspek kompetensi guru menjadi tantangan utama. Banyak guru MI belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif bagi siswa ABK. Sebagian besar guru masih mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dengan hambatan belajar. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menerapkan teori belajar secara efektif, terutama dalam menyusun materi ajar yang dapat diakses dan dipahami oleh semua peserta didik (Khotimah, 2019). Selain itu, kurangnya kepekaan terhadap karakteristik khas siswa ABK, seperti anak dengan autisme atau tunagrahita, memperburuk kualitas interaksi antara guru dan siswa.
- b. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat signifikan. Banyak MI belum memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif, seperti ruang kelas yang ramah difabel, alat bantu pembelajaran visual dan auditif, serta media pembelajaran adaptif. Ketidakhadiran fasilitas ini membuat siswa ABK sulit berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, sehingga tujuan dari pendekatan konstruktivistik atau kognitivistik tidak dapat tercapai dengan baik. Infrastruktur yang tidak ramah ABK juga dapat menghambat mobilitas siswa, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan fisik khusus.
- c. Dukungan dari orang tua dan masyarakat masih tergolong rendah. Banyak orang tua belum memahami konsep pendidikan inklusi secara menyeluruh, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran anak di sekolah masih minim. Di

sisi lain, stigma sosial terhadap ABK masih cukup kuat di masyarakat, yang mengakibatkan munculnya sikap diskriminatif atau penolakan terhadap kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Kurangnya dukungan emosional dan sosial ini berdampak negatif terhadap semangat belajar dan rasa percaya diri siswa ABK, sekaligus menjadi penghambat dalam pelaksanaan teori belajar yang menekankan pentingnya interaksi sosial, seperti dalam pendekatan konstruktivistik.

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan tersebut, sangat diperlukan upaya strategis yang melibatkan pelatihan guru, penyediaan fasilitas inklusif, serta sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, penerapan teori belajar dalam pendidikan inklusi di MI dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Strategi Pembelajaran Efektif

Untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang optimal di Madrasah Ibtidaiyah (MI), diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan individual siswa, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, pemahaman kognitif, dan partisipasi aktif semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Strategi-strategi berikut ini telah terbukti memberikan dampak positif dalam konteks pendidikan inklusif.

- a. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang sangat direkomendasikan dalam kelas inklusi. Strategi ini mengorganisasi siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri dari siswa reguler dan siswa ABK, untuk bekerja sama menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah bersama. Melalui kerja sama ini, siswa ABK mendapat kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial, belajar melalui interaksi sejawat, serta memperkuat konsep materi melalui diskusi kelompok. Studi oleh (Rimal & Awaru, 2025) dari Universitas NU Sidoarjo menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) di MI memberikan peningkatan signifikan terhadap keaktifan dan pemahaman siswa ABK dalam pembelajaran tematik.
- b. Pendekatan individual atau pembelajaran yang dipersonalisasi sangat krusial dalam konteks pendidikan inklusi. Strategi ini menekankan pentingnya penyesuaian metode, materi, dan kecepatan pembelajaran berdasarkan kondisi, potensi, dan kebutuhan setiap siswa. Guru dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik secara berkala guna merancang program pembelajaran individual (PPI) yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa tertinggal, dan potensi unik mereka dapat dikembangkan secara maksimal.

- c. Kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas strategi pembelajaran. Orang tua memiliki peran sebagai mitra utama sekolah dalam memahami kebutuhan emosional, fisik, dan akademik anak. Melibatkan orang tua dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran akan menciptakan kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah. Misalnya, guru dan orang tua dapat bersama-sama menyusun target perkembangan anak, mengkomunikasikan kesulitan belajar, serta mendampingi anak dalam tugas-tugas rumah (Zahra et al., 2024).

Dengan mengintegrasikan ketiga strategi tersebut secara sinergis, guru MI dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan semua siswa. Pendidikan inklusi yang efektif menuntut lebih dari sekadar penyediaan ruang kelas bersama, tetapi juga penerapan pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman dan potensi tiap peserta didik.

Kesimpulan

Penerapan teori belajar dalam pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Diperlukan pelatihan bagi guru, peningkatan fasilitas, dan kampanye kesadaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Referensi

- Handayani, R., Ritonga, W. Y., Anas, M. H., Tinggi, S., & Islam, A. (2023). Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31896–31903. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12196>
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/12196/9395>
- Khoirunisa Az Zahra, L., Aulia Putri, N., Syifa Fauziah, R., & Nurhalimah, S. (2024). Studi literatur: Peran orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn>
- Khotimah, K. (2019). *Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi Di Sd Muhammadiyah 01 Curup Tengah*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup.
- Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2020). Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 78. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i2.193>
- Pradini Kusmana Sulaiman, Dina, L. N. A. B., & A'yun, Q. (2024). Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Pengembangan Diri untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI*, 6(Ri 2019), 19–28.

- Rimal, A. T., & Awaru, A. O. T. (2025). Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di UPT SLB Negeri 1 Pembina Makassar. *Sosialisasi*, 12(1), 97–108.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan atau Hambatan dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Risalul. *JMI*, 02(01), 111–118.